



Implementasi Evaluasi Pembelajaran sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka

Hendriyansyah^{1*}, Maria Ulfa Yundiafi², Devi Marilawati³, Mustaqim Hasan⁴

¹UPTD SD Negeri 2 Way Urang, Indonesia

^{2,4}Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

³MTsN 1 Way Kanan, Indonesia

Email: hendriyansyahersyakey@gmail.com¹, mariaulfayun@gmail.com², devimarilawati1981@gmail.com³, mustaqimhasan@an-nur.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: hendriyansyahersyakey@gmail.com

Abstract. *The Merdeka Curriculum introduces a paradigm shift in Indonesia's educational assessment system, moving from an outcome-oriented approach toward one that positions evaluation as an integral part of the learning process itself. This article examines how learning evaluation is implemented as an instrument to improve the quality of student learning within the Merdeka Curriculum framework. This study employs a library research method, analyzing relevant policy documents, regulations, and academic literature. The findings indicate that the Merdeka Curriculum shifts the focus of evaluation from mere measurement (assessment of learning) toward assessment as learning and assessment for learning, realized through three main forms of assessment: diagnostic, formative, and summative. Proper implementation of these three forms enables teachers to map students' individual learning needs, provide continuous feedback, and design differentiated instruction that is more relevant to learners' characteristics. However, field implementation still faces several challenges, including uneven teacher understanding, time constraints, and limited technical training in designing authentic assessment instruments. This article recommends strengthening teacher competence, providing practical technical guidance, and offering continuous mentoring as strategic steps to ensure that learning evaluation truly functions as an instrument for improving learning quality, rather than merely an administrative formality.*

Keywords: *Diagnostic Assessment; Formative Assessment; Learning Evaluation; Learning Quality; Merdeka Curriculum.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam sistem penilaian pendidikan di Indonesia, dari pendekatan yang berorientasi pada hasil akhir menuju pendekatan yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana evaluasi pembelajaran diimplementasikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis dokumen kebijakan, regulasi, dan literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menggeser fokus evaluasi dari sekadar pengukuran (*assessment of learning*) menjadi proses pembelajaran (*assessment as learning*) dan untuk pembelajaran (*assessment for learning*), yang diwujudkan melalui tiga bentuk asesmen utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Implementasi yang tepat atas ketiga bentuk asesmen tersebut memungkinkan guru memetakan kebutuhan belajar siswa secara individual, memberikan umpan balik yang berkelanjutan, serta menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan waktu, serta minimnya pelatihan teknis penyusunan instrumen asesmen autentik. Artikel ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru, penyediaan panduan teknis yang aplikatif, dan pendampingan berkelanjutan sebagai langkah strategis agar evaluasi pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas belajar, bukan sekadar formalitas administratif.

Kata kunci: Asesmen Diagnostik; Asesmen Formatif; Evaluasi Pembelajaran; Kualitas Belajar; Kurikulum Merdeka.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan kurikulum di Indonesia senantiasa membawa dampak signifikan terhadap paradigma evaluasi pendidikan. Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh pemerintah sebagai bagian dari kebijakan pemulihan pembelajaran pascapandemi, tidak hanya mereformasi struktur capaian pembelajaran, tetapi juga mengubah secara fundamental cara pandang

pendidik terhadap evaluasi (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022). Evaluasi tidak lagi diposisikan sekadar sebagai kegiatan pengukuran di akhir periode yang berorientasi pada angka dan kelulusan, melainkan sebagai instrumen vital untuk menjamin keberlangsungan dan kualitas proses belajar siswa secara holistik (Gamage et al., 2021; McClain et al., 2018).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terjadi pergeseran paradigma dari evaluasi yang hanya berfungsi menilai hasil belajar (*assessment of learning*) menuju pendekatan yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar (*assessment as learning*) dan untuk mendukung pembelajaran (*assessment for learning*) (Wiliam, 2020). Konsekuensi dari pergeseran ini menuntut guru untuk merancang dan melaksanakan asesmen secara berkesinambungan. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif diintegrasikan dalam satu siklus utuh yang bertujuan untuk memetakan kebutuhan siswa, memberikan umpan balik bermakna, serta menjadi landasan empiris dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022).

Meskipun kerangka konseptual dan kebijakan telah digariskan secara komprehensif, terdapat kesenjangan yang nyata antara idealisme kebijakan dengan praktik implementasi di lapangan. Banyak pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi esensial dari ketiga jenis asesmen tersebut, sehingga pelaksanaannya sering kali masih bersifat terpisah dan belum terintegrasi secara optimal ke dalam siklus pembelajaran (Corbin et al., 2026; Ifenthaler et al., 2023; Stufflebeam, 2023; Westbroek et al., 2020). Selain itu, keterbatasan pemahaman teknis dalam menyusun instrumen asesmen autentik membuat evaluasi sering kali terdegradasi menjadi sekadar formalitas administratif untuk memenuhi tuntutan pelaporan, alih-alih berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan mutu pembelajaran (Hillier, 2023; Indah & Julaiha, 2025; Jopp, 2020).

Kondisi tersebut menjadi problematik karena esensi dari Kurikulum Merdeka adalah penyelenggaraan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan responsif terhadap keragaman karakteristik mereka (Ainia, 2020; Rahman et al., 2023). Apabila evaluasi pembelajaran gagal difungsikan sebagai instrumen diagnostik dan formatif yang efektif, maka intervensi pedagogis yang dilakukan guru tidak akan memiliki basis empiris yang kuat (Narciss & Alemdag, 2024; Ndlovu, 2025). Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan praktik evaluasi yang tepat sasaran menjadi prasyarat mutlak agar umpan balik yang diberikan dapat secara aktif mendorong motivasi intrinsik dan peningkatan kualitas belajar siswa secara berkelanjutan (Ajogbeje, 2023; Little & Thomason, 2025).

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi evaluasi pembelajaran dapat difungsikan sebagai instrumen nyata dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan studi kepustakaan, kajian ini akan menganalisis integrasi konsep asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, sekaligus mengidentifikasi tantangan operasional di lapangan serta merumuskan strategi penguatan kompetensi guru. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi optimalisasi evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat dan Evolusi Paradigma Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengukur dan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Secara klasik, Tyler (2022) mendefinisikan evaluasi sebagai proses penentuan kesesuaian antara hasil pembelajaran dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan, konsep ini berevolusi secara signifikan. Butti et al (2024) menjelaskan tentang dikotomi antara evaluasi formatif dan sumatif, yang menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil akhir, tetapi juga pada perbaikan proses yang sedang berlangsung. Lebih lanjut, Stufflebeam (2023) melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menekankan bahwa evaluasi yang komprehensif harus mencakup seluruh dimensi pendidikan untuk memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengambilan keputusan dan peningkatan mutu.

Pergeseran dari Assessment of Learning menuju Assessment for/ as Learning

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, terjadi pergeseran paradigma yang mendasar dalam praktik evaluasi, dari sekadar mengukur hasil (*assessment of learning*) menjadi asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan asesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Wiliam (2020) menegaskan bahwa *assessment for learning* berfokus pada penggunaan bukti evaluasi untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan siswa secara real-time. Senada dengan itu, Anders et al (2022) membuktikan bahwa praktik asesmen formatif yang efektif mampu meningkatkan capaian belajar siswa secara signifikan karena memungkinkan penyesuaian instruksi yang responsif. Stiggins (2022) menambahkan bahwa pergeseran ini menuntut siswa untuk tidak lagi diposisikan sebagai objek pengukuran pasif, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam penilaian diri (*self-assessment*) dan refleksi atas kemajuan belajarnya sendiri.

Asesmen dalam Ekosistem Kurikulum Merdeka

Di Indonesia, pergeseran paradigma evaluasi ini dioperasionalkan secara formal melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengadopsi filosofi "Merdeka Belajar" yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, kemerdekaan belajar, serta pengembangan karakter (Ainia, 2020). Dalam kerangka regulasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan bahwa asesmen merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan dalam tiga bentuk utama yang saling melengkapi: asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa; asesmen formatif untuk memberikan umpan balik berkelanjutan selama proses pembelajaran; dan asesmen sumatif untuk mengukur capaian akhir pada akhir lingkup materi.

Evaluasi sebagai Instrumen Pembelajaran Berdiferensiasi dan Peningkatan Kualitas Belajar

Integrasi ketiga bentuk asesmen tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Fan et al (2021) menyatakan bahwa asesmen diagnostik yang akurat adalah prasyarat mutlak bagi guru untuk merancang instruksi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Ketika hasil asesmen formatif dan diagnostik digunakan sebagai basis empiris, guru dapat melakukan intervensi dan penyesuaian strategi pembelajaran yang tepat sasaran, melampaui sekadar asumsi atau intuisi (Bloom, 1956). Dengan demikian, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berakhir pada pelaporan angka, melainkan menjadi siklus berkelanjutan (asesmen-refleksi-tindak lanjut) yang secara aktif mendorong motivasi intrinsik dan meningkatkan kualitas belajar siswa secara holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara komprehensif implementasi evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Sumber primer meliputi dokumen kebijakan resmi pemerintah, seperti peraturan menteri mengenai standar penilaian pendidikan serta panduan teknis pembelajaran dan asesmen yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik, termasuk buku dan artikel ilmiah yang membahas teori, konsep, dan praktik evaluasi pendidikan (Sugiyono, 2022).

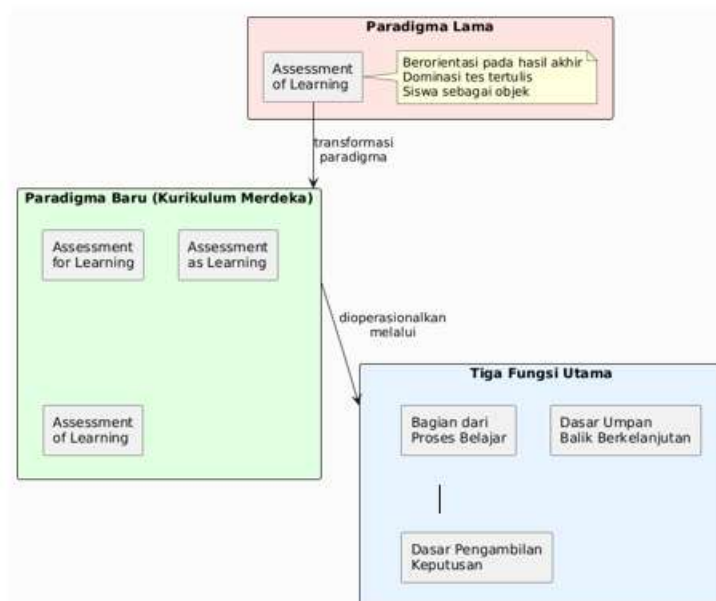
Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan temuan secara mendalam dan kontekstual. Proses analisis dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, yaitu: (1) inventarisasi dan pengumpulan literatur serta dokumen kebijakan; (2) klasifikasi konsep evaluasi pembelajaran berdasarkan jenis, fungsi, dan paradigma asesmennya; (3) komparasi dan penyandingan konsep teoretis tersebut dengan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka; serta (4) sintesis dan penarikan kesimpulan terkait relevansi, efektivitas, serta tantangan implementasi evaluasi di satuan pendidikan. Melalui tahapan ini, kajian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan konseptual dan strategis yang berlandaskan pada bukti-bukti dokumenter yang valid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Paradigma Evaluasi dalam Ekosistem Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menghadirkan reformasi struktural dalam cara pendidik memaknai dan melaksanakan evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas terminal yang berlangsung di akhir periode pembelajaran, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menyatu dengan dinamika belajar siswa (Evangelou & Xenos, 2025). Transformasi ini sejalan dengan prinsip dasar kurikulum yang menekankan bahwa penilaian harus mampu menggambarkan pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif, bukan sekadar menghasilkan angka (Tyler, 2022). Dalam kerangka ini, evaluasi berfungsi sebagai instrumen diagnostik yang membantu guru memahami kondisi kognitif maupun non-kognitif peserta didik secara utuh.

Pergeseran paradigma tersebut tercermin dalam reorientasi fungsi asesmen dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Scriven (1991) menegaskan bahwa evaluasi formatif memiliki peran strategis dalam memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sementara evaluasi sumatif berfungsi mengukur capaian akhir secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka mengadopsi dikotomi ini dan mengoperasikannya melalui regulasi yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran. Konsekuensinya, guru dituntut untuk tidak hanya mahir menyusun instrumen, tetapi juga mampu menginterpretasikan hasil asesmen sebagai basis pengambilan keputusan pedagogis.



Gambar 1. Transformasi Paradigma Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka.

Diagram di atas mengilustrasikan bagaimana paradigma evaluasi bertransformasi dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada hasil akhir menuju pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka. Transformasi ini mengintegrasikan tiga fungsi asesmen yang saling melengkapi, yaitu sebagai bagian dari proses belajar, dasar umpan balik berkelanjutan, serta landasan pengambilan keputusan pedagogis yang reflektif.

Asesmen Diagnostik: Fondasi Pemetaan Kebutuhan Belajar

Asesmen diagnostik merupakan gerbang awal dalam siklus evaluasi Kurikulum Merdeka yang berfungsi memetakan kesiapan, minat, gaya belajar, serta kondisi psikososial peserta didik. Levy-Feldman (2025) menekankan bahwa asesmen diagnostik yang akurat memungkinkan guru merancang instruksi yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu ukuran untuk semua. Dalam praktiknya, asesmen ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran atau sebelum memulai topik baru, baik dalam bentuk kognitif maupun non-kognitif. Pemerintah telah menyediakan platform digital yang memfasilitasi guru dalam melaksanakan pemetaan ini secara terstandar namun tetap fleksif sesuai konteks satuan pendidikan.

Hasil pemetaan diagnostik menjadi landasan empiris bagi guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik. Alwanda & Saputra (2025) dan Daroin & Aprilya (2022) menyatakan bahwa filosofi Merdeka Belajar yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan kemerdekaan belajar. Dengan demikian,

asesmen diagnostik bukan sekadar formalitas administratif, melainkan instrumen strategis yang menjembatani keragaman siswa dengan desain pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Dinamika Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Siklus Pembelajaran

Asesmen formatif dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang segera dan konstruktif. Black dan Yang et al (2022) membuktikan bahwa praktik asesmen formatif yang efektif mampu meningkatkan capaian belajar siswa secara signifikan karena memungkinkan penyesuaian strategi mengajar secara *real-time*. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif diwujudkan melalui berbagai teknik seperti observasi, tanya jawab, kuis singkat, jurnal refleksi, serta penilaian kinerja yang memberikan gambaran utuh tentang perkembangan belajar siswa. Umpan balik yang dihasilkan bersifat deskriptif dan berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar pemberian skor.

Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir lingkup materi atau periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Hasil asesmen sumatif digunakan sebagai dasar pelaporan capaian belajar kepada pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan pihak administrasi pendidikan. Stiggins (2022) mengingatkan bahwa meskipun asesmen sumatif penting untuk akuntabilitas, ia tidak boleh mendominasi ekosistem evaluasi karena berpotensi mereduksi proses belajar menjadi sekadar persiapan menghadapi tes. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sumatif secara proporsional dalam siklus yang lebih luas.

Tabel 1. Karakteristik Ketiga Bentuk Asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

Jenis Asesmen	Waktu Pelaksanaan	Fungsi Utama	Bentuk Instrumen	Pemanfaatan Hasil
Diagnostik	Awal pembelajaran/awal tahun	Memetakan kesiapan, minat, gaya belajar	Tes kognitif, angket non-kognitif	Dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi
Formatif	Selama proses pembelajaran	Memberikan umpan balik berkelanjutan	Observasi, kuis, portofolio, jurnal refleksi	Penyesuaian strategi mengajar dan intervensi
Sumatif	Akhir lingkup materi/periode	Mengukur capaian pembelajaran	Tes tertulis, proyek, kinerja	Pelaporan capaian dan refleksi perencanaan berikutnya

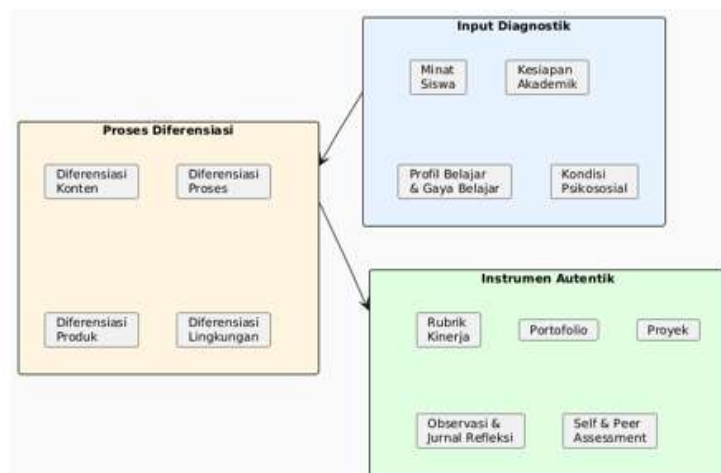
Tabel di atas merangkum karakteristik ketiga bentuk asesmen yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa ketiganya tidak bersifat hierarkis melainkan saling melengkapi dalam satu siklus pembelajaran yang koheren.

Implementasi Evaluasi Autentik dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi evaluasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang instrumen asesmen yang autentik dan kontekstual, melampaui dominasi tes tertulis berbasis hafalan. Bloom (1956) dalam taksonominya menekankan pentingnya mengukur kemampuan

berpikir tingkat tinggi melalui tugas-tugas yang mencerminkan kompleksitas dunia nyata. Guru didorong untuk mengembangkan rubrik penilaian kinerja, portofolio, proyek lintas mata pelajaran, serta observasi sistematis yang mampu menangkap dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang membutuhkan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong pelibatan aktif peserta didik dalam proses penilaian melalui *self-assessment* dan *peer-assessment*. Stiggins (2022) menegaskan bahwa asesmen yang efektif harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu merefleksikan kemajuannya sendiri, bukan sekadar objek pasif yang dinilai. Praktik ini menumbuhkan metakognisi dan tanggung jawab belajar, sehingga siswa berkembang menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengatur strategi belajarnya secara reflektif.



Gambar 2. Implementasi Evaluasi Autentik dan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Diagram tersebut menggambarkan alur integrasi antara hasil asesmen diagnostik dengan desain pembelajaran berdiferensiasi yang kemudian dievaluasi menggunakan instrumen autentik. Rangkaian ini membentuk ekosistem evaluasi yang koheren, di mana setiap komponen saling memperkuat dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kontribusi Evaluasi terhadap Peningkatan Kualitas Belajar

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara tepat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas belajar melalui beberapa mekanisme kausal. Pertama, asesmen berkelanjutan memungkinkan deteksi dini atas kesulitan belajar peserta didik sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum kesenjangan capaian semakin melebar. Kedua, umpan balik yang diberikan secara konsisten dan deskriptif membantu peserta didik memahami kekuatan serta area yang perlu diperbaiki, sehingga mendorong motivasi intrinsik untuk belajar

lebih baik. Stufflebeam (2023) melalui model CIPP menekankan bahwa evaluasi yang komprehensif harus mencakup seluruh dimensi pendidikan untuk memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengambilan keputusan.

Ketiga, data hasil asesmen menjadi basis refleksi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara *evidence-based*, bukan berdasarkan asumsi atau intuisi semata. Dengan demikian, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka berfungsi ganda: sebagai instrumen memotret capaian belajar dan sebagai sarana mendorong perbaikan mutu proses belajar secara berkelanjutan. Kualitas belajar tidak hanya diukur, tetapi secara aktif ditingkatkan melalui siklus asesmen-refleksi-tindak lanjut yang sistematis.

Tabel 2. Mekanisme Utama dalam Evaluasi Pembelajaran.

Mekanisme Kontribusi	Deskripsi	Dampak terhadap Kualitas Belajar
Deteksi Dini	Identifikasi kesulitan belajar sejak awal melalui asesmen diagnostik dan formatif	Mencegah akumulasi miskonsepsi dan kesenjangan capaian
Umpan Balik Konstruktif	Pemberian respons deskriptif yang berorientasi pada perbaikan	Meningkatkan motivasi intrinsik dan regulasi diri siswa
Refleksi Berbasis Data	Guru menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan bukti empiris	Pembelajaran menjadi lebih responsif dan efektif
Pelibatan Siswa	<i>Self-assessment</i> dan <i>peer-assessment</i> menumbuhkan metakognisi	Siswa berkembang menjadi pembelajar mandiri

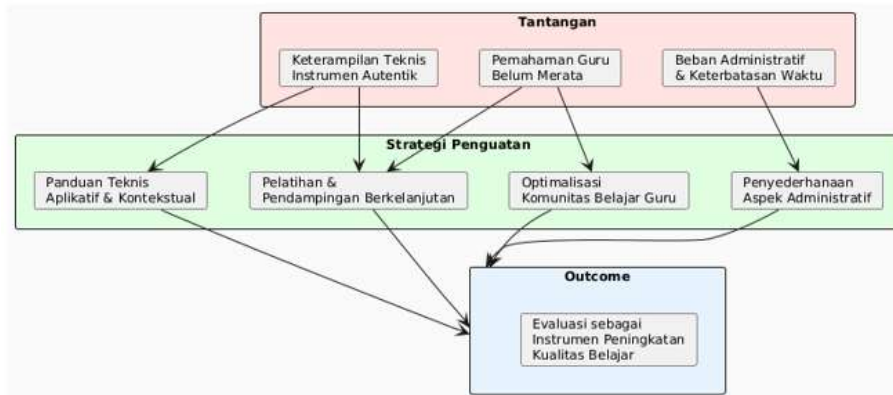
Tabel tersebut merangkum empat mekanisme utama dalam evaluasi pembelajaran yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar, menunjukkan bahwa dampak evaluasi bersifat multidimensi dan saling memperkuat dalam ekosistem Kurikulum Merdeka.

Tantangan Operasional dan Strategi Penguatan Implementasi

Meskipun kerangka konseptual Kurikulum Merdeka cukup komprehensif, implementasi evaluasi pembelajaran di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Pertama, belum seluruh pendidik memiliki pemahaman yang memadai mengenai perbedaan dan keterkaitan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, sehingga sebagian masih melaksanakannya secara terpisah tanpa integrasi dalam siklus pembelajaran. Kedua, keterbatasan waktu dan beban administratif sering kali membuat asesmen formatif yang seharusnya berlangsung intensif justru dilaksanakan secara minimal. Ketiga, penyusunan instrumen asesmen autentik seperti rubrik dan portofolio memerlukan keterampilan teknis yang belum dikuasai secara merata oleh seluruh pendidik, terutama di satuan pendidikan dengan akses pelatihan yang terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada praktik asesmen menjadi prioritas utama, dilengkapi dengan penyediaan contoh dan panduan teknis yang aplikatif serta mudah diadaptasi sesuai konteks satuan

pendidikan. Optimalisasi komunitas belajar guru sebagai forum berbagi praktik baik juga menjadi kunci dalam menciptakan budaya reflektif yang mendukung implementasi evaluasi bermakna.



Gambar 3. Strategi Penguatan Implementasi Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka.

Diagram tersebut memetakan hubungan antara tiga tantangan utama implementasi dengan empat strategi penguatan yang direkomendasikan, yang secara bersama-sama diarahkan untuk mewujudkan evaluasi pembelajaran sebagai instrumen peningkatan kualitas belajar, bukan sekadar formalitas administratif. Sinergi antar-strategi ini penting agar reformasi evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara konsisten dan bermakna di seluruh satuan pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah mengalami transformasi paradigma yang fundamental, dari pendekatan yang berorientasi pada pengukuran hasil akhir (*assessment of learning*) menuju pendekatan holistik yang mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari proses belajar (*assessment as learning*) dan untuk pembelajaran (*assessment for learning*). Integrasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam satu siklus yang koheren memungkinkan guru untuk memetakan kebutuhan belajar siswa secara individual, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta merancang pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai alat akuntabilitas, melainkan sebagai instrumen strategis yang secara aktif mendorong peningkatan kualitas belajar melalui mekanisme deteksi dini, refleksi berbasis data, dan penyesuaian instruksi yang berkelanjutan. Meskipun kerangka konseptualnya komprehensif, keberhasilan implementasi evaluasi dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan kompetensi guru dan dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif. Tantangan seperti pemahaman yang belum merata, beban administratif, dan keterbatasan keterampilan

teknis dalam menyusun instrumen autentik menuntut adanya intervensi strategis yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pendampingan intensif, penyediaan panduan teknis yang aplikatif, serta optimalisasi komunitas belajar guru menjadi prasyarat mutlak. Sinergi antara penguatan kapasitas pendidik dan penyederhanaan aspek administratif akan memastikan bahwa evaluasi pembelajaran benar-benar bermakna sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan, bukan sekadar formalitas administratif yang membebani.

DAFTAR REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ajogbeje, O. J. (2023). Enhancing classroom learning outcomes: The power of immediate feedback strategy. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 6(3), 453–465. <https://doi.org/10.33438/IJDSHS.1323080>
- Alwanda, M. A., & Saputra, R. (2025). An analysis of educational philosophy and the values of the Pancasila student profile as the foundation of the Kurikulum Merdeka. *Action Research Journal Indonesia*, 7(4), 3121–3141. <https://doi.org/10.61227/ARJI.V7I4.610>
- Anders, J., Foliano, F., Bursnall, M., Dorsett, R., Hudson, N., Runge, J., & Speckesser, S. (2022). The effect of embedding formative assessment on pupil attainment. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 15(4), 748–779. <https://doi.org/10.1080/19345747.2021.2018746>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay.
- Butti, S., Maktoum, A., Al Kaabi, A. M., & Al Maktoum, S. B. (2024). Exploring teachers' experiences within the teacher evaluation process: A qualitative multi-case study. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287931>
- Corbin, T., Bearman, M., Boud, D., & Dawson, P. (2026). The wicked problem of AI and assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/02602938.2025.2553340>
- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2022). Education paradigm for happiness: Ki Hajar Dewantara's philosophical analysis. In *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (pp. 95–104). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_11
- Evangelou, S. M., & Xenos, M. (2025). Peer assessment in education: A seven-year implementation and iterative development of a customizable digital tool. *Next Research*, 2(4), Article 101000. <https://doi.org/10.1016/j.nexres.2025.101000>
- Fan, T., Song, J., & Guan, Z. (2021). Integrating diagnostic assessment into curriculum: A theoretical framework and teaching practices. *Language Testing in Asia*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/S40468-020-00117-Y>

- Gamage, K. A. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The role of personal values in learning approaches and student achievements. *Behavioral Sciences*, 11(7), 102. <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Hillier, M. (2023). Making online assessment active and authentic. In *Assessment and learning in higher education* (pp. 307–352). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4170-4_17
- Ifenthaler, D., Schumacher, C., & Kuzilek, J. (2023). Investigating students' use of self-assessments in higher education using learning analytics. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(1), 255–268. <https://doi.org/10.1111/jcal.12744>
- Indah, A. N., & Julaiha, S. (2025). Integrating authentic assessment into learning evaluation to strengthen school quality assurance: A library research. *Journal of Educational Management Research*, 4(4), 1817–1830. <https://doi.org/10.61987/JEMR.V4I4.1273>
- Jopp, R. (2020). A case study of a technology enhanced learning initiative that supports authentic assessment. *Teaching in Higher Education*, 25(8), 942–958. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1613637>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Levy-Feldman, I. (2025). The role of assessment in improving education and promoting educational equity. *Education Sciences*, 15(2), 224. <https://doi.org/10.3390/educsci15020224>
- Little, C., & Thomason, C. (2025). Enhancing student feedback engagement: Implementing and evaluating three inclusive teaching strategies. *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 13(3). <https://doi.org/10.56433/TEJVQC79>
- McClain, L., Gulbis, A., & Hays, D. (2018). Honesty on student evaluations of teaching: Effectiveness, purpose, and timing matter! *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(3), 369–385. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1350828>
- Narciss, S., & Alemdag, E. (2024). Learning from errors and failure in educational contexts: New insights and future directions for research and practice. *British Journal of Educational Psychology*, 95(1), 197. <https://doi.org/10.1111/bjep.12716>
- Ndlovu, B. B. (2025). Exploring teachers' practices when using formative assessment in improving quality education. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2451489>
- Rahman, M., Santoso, R., Fazalani, R., & Alfiyanto, A. (2023). Learning strategies for the Merdeka Belajar curriculum in the era of Society 5.0 for out-of-school education students of Gorontalo State University. *Community Development Journal*, 4(2), 5475–5478.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th ed.). SAGE Publications.
- Stiggins, R. J. (2022). From formative assessment to assessment for learning. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324–328.
- Stufflebeam, D. L. (2023). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation*. Springer.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Tyler, R. W. (2022). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Westbroek, H. B., van Rens, L., van den Berg, E., & Janssen, F. (2020). A practical approach to assessment for learning and differentiated instruction. *International Journal of Science Education*, 42(6), 955–976. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1744044>
- Wiliam, D. (2020). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 3–14.
- Yang, A. C. M., Flanagan, B., & Ogata, H. (2022). Adaptive formative assessment system based on computerized adaptive testing and the learning memory cycle for personalized learning. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, Article 100104. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100104>